

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Sebelumnya

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Suwarno (2004) dengan judul, faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba. Dimana variabel yang terlibat adalah perataan laba sebagai variabel dependen, yang diukur dengan menggunakan model Eckel. Dan variable independennya adalah ukuran perusahaan, pertumbuhan, risiko perusahaan, deviden payout, struktur kepemilikan, dan kepemilikan pemerintah.

Memberikan hasil penelitian yang dapat disimpulkan bahwa, Setelah dilakukan pengujian serentak terhadap variabel-variabel penelitian, ditemukan bahwa hanya ukuran perusahaan yang memiliki pengaruh signifikan terhadap tindakan perataan laba.

Dalam penelitian Suwito (2005) penelitian dengan judul, analisis pengaruh karakteristik perusahaan terhadap tindakan pertataan laba yang dilakukan oleh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Dimana variabel dependen adalah perataan laba, yang diukur dengan menggunakan model Eckel. Dan variabel independennya adalah jenis usaha, ukuran perusahaan, rasio profitabilitas, rasio leverage operasi perusahaan, dan net profit margin perusahaan.

Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa, terdapat indikasi dilakukannya tindakan perataan laba oleh perusahaan publik yang terdaftar di

Bursa Efek Jakarta. Dan dalam penelitiannya ditemukan tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari jenis usaha, ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage operasi perusahaan, dan net profit margin perusahaan terhadap tindakan perataan laba.

Sedangkan penelitian Anggraini (2005) dengan judul, pengaruh konsentrasi kepemilikan manajerial, pangsa pasar, dan profitabilitas terhadap status pemerataan laba. Dimana variabel dependennya adalah perataan laba, yang diukur dengan menggunakan model Eckel. Dan konsentrasi kepemilikan manajerial, pangsa pasar dan profitabilitas perusahaan sebagai variabel independen.

Memiliki hasil penelitian bahwa, hanya variabel profitabilitas yang diukur dengan ROA yang berpengaruh secara statistik signifikan terhadap perataan laba. Dengan kata lain disimpulkan bahwa hipotesis alternatif ketiga dapat diterima. Atau semakin kecil profitabilitas, semakin besar kecenderungan perusahaan berstatus laba. Variabel-variabel pangsa pasar, dan konsentrasi kepemilikan tidak terbukti berpengaruh terhadap status perataan laba.

Faktor yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, adalah sebagai berikut:

1. Pada karakteristik perusahaan yang membedakan dari penelitian sebelumnya menguji *financial leverage* dan harga saham.
2. Metode perhitungan dalam memprediksi tindakan manajemen laba tersebut (*income smoothing*) menggunakan model Healy yang di dimodifikasi oleh Defond dan Park, (2001) yang diukur dengan abnormal akrual.
3. Periode yang berbeda dan keadaan ekonomi yang terjadi juga berbeda.

2.2. Landasan teori

2.2.1. Analisis Laporan keuangan

Analisis keuangan (*financial analysis*) melibatkan penggunaan berbagai laporan keuangan. Laporan ini melaksanakan beberapa fungsi. Pertama, Neraca (*balance sheet*) meringkas periode, biasanya pada akhir tahun atau kuartal. Sementara itu laporan laba rugi (*income statement*) meringkas pendapatan dan biaya perusahaan selama suatu periode waktu tertentu, sekali lagi, biasanya untuk periode satu tahun atau kuartalan. Walaupun neraca menyajikan gambaran singkat posisi keuangan perusahaan pada satu periode waktu, laporan laba rugi menyajikan ringkasan profitabilitas perusahaan sepanjang waktu (Van Horne (2005)).

2.2.1.1. Informasi Neraca

Informasi neraca yang dapat dilihat adalah dari, Aktiva yang tercantum disusun berdasarkan tingkat likuiditas relatifnya (yaitu kedekatan mereka dengan kas). Kas dan setara kas (*cash equivalents*) adalah aktiva yang paling likuid, dan karenanya muncul pertama kali. Semakin jauh suatu aktiva dari kas, maka akan semakin berkurang likuiditasnya. Piutang usaha satu langkah jauhnya dari dari kas, dan persediaan dua langkah dari kas.

Bagian Kewajiban dan ekuitas pemegang saham (*shareholders' equity*) perusahaan. Bagian ini disusun berdasarkan pada kedekatannya dengan kemungkinan pembayaran. Semua jangka pendek adalah utang berjangka waktu satu

tahun, sementara utang jangka panjang adalah utang yang akan dibayar dalam waktu lebih dari setahun. Ekuitas pemilik akan dibayar hanya melalui dividen tunai regular, pembelian kembali saham bias, dan mungkin, dividen likuidasi akhir.

Angka-angka dalam neraca tersebut disajikan untuk memperkirakan nilai ekonomi aktiva. Sehingga hal ini bisa jadi pelaporan neraca yang sesungguhnya, bisa juga tidak. Sering kali perusahaan perlu mempersiapkan jauh dari angka-angka yang dilaporkan tersebut untuk menganalisis kondisi keuangannya dengan benar. Tergantung pada analisisnya angka ekuitas pemegang saham yang diperhatikan dalam neraca yang merupakan jumlah residual, bisa atau tidak bias menjadi perkiraan yang wajar atas nilai sesungguhnya dari perusahaan bagi para pemegang saham.

2.2.1.2. Informasi Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi menunjukkan pendapatan, beban, dan laba bersih. Dimana Harga pokok penjualan merupakan biaya produk (biaya yang dapat ditelusuri) yang menjadi biaya suatu periode hanya jika produk tersebut dijual, sama dengan persediaan awal ditambah biaya barang yang dibeli dikurangi persediaan akhir.

Sedangkan laporan laba ditahan disini merupakan laporan keuangan yang meringkas berbagai perubahan dalam laba ditahan untuk suatu periode dihasilkan dari pendapatan (atau dikerugian) dan dividen yang dibayar. Laporan ini seringkali digabungkan dengan laporan keuangan.

2.2.2. Kualitas Laba

Definisi dari kualitas laba adalah sejauh mana perusahaan mengaplikasikan konservatisme perusahaan dengan kualitas laba yang diharapkan memiliki rasio harga terhadap laba (*price-earning ratio*) yang lebih tinggi dibandingkan dengan kualitas laba rendah.

Ada tiga faktor yang mempertimbangkan identifikasi dalam menentukan kualitas laba, adalah sebagai berikut:

1. Prinsip akuntansi adalah salah satu penentu kualitas laba adalah kebebasan manajemen dalam memilih prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku. Kebebasan ini dapat bersifat agresif (optimis) atau konservatif. Kualitas laba yang ditentukan secara konservatif dianggap lebih tinggi karena lebih kecil kemungkinan kinerja sekarang dan perkiraan kinerja masa depan dinyatakan terlalu tinggi dibandingkan dengan laba yang ditentukan dengan cara yang lebih agresif. Konservatif ini mengurangi kemungkinan laba dinyatakan terlalu tinggi dan adanya perubahan retrospektif.
2. Aplikasi akuntansi merupakan penentu kualitas laba lainnya yang menjelaskan kebebasan manajer dalam menerapkan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku. Dimana manajemen memiliki kebebasan terhadap jumlah laba yang dilaporkan melalui aplikasi prinsip akuntansi untuk menentukan pendapatan dan beban.

3. Risiko Usaha adalah penentuan kualitas laba yang ketiga adalah hubungan antara laba dan risiko usaha. Hal ini mencakup dampak siklus dan kekuatan usaha lain terhadap tingkat stabilitas, sumber, dan variabilitas laba. Kualitas laba yang lebih tinggi dikaitkan dengan perusahaan yang lebih terlindung dari risiko usaha.

2.2.3. *Earnings Management*

Copeland (1968:10) dalam Utami (2005) mendefinisikan manajemen laba sebagai, “*some ability to increase or decrease reported net income at will*”. Ini berarti bahwa manajemen laba mencakup usaha manajemen untuk memaksimalkan, atau meminimumkan laba, termasuk perataan laba sesuai dengan keinginan manajemen. Sedangkan menurut Anggraini (2005) *Earnings management* adalah usaha yang dilakukan manajer untuk mengelola laba sehingga sesuai dengan tujuan manajer.

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa *Earnings management* adalah merupakan intervensi langsung manajemen dalam proses pelaporan keuangan dengan maksud mendapat keuntungan atau manfaat tertentu, baik bagi manajer maupun perusahaan.

Scott (2000) dalam Rahmawati et. al., (2006) membagi cara pemahaman atas manajemen laba menjadi dua. Pertama, melihatnya sebagai perilaku oportunistik manajer untuk memaksimalkan utilitasnya dalam menghadapi kontrak kompensasi, kontrak utang dan *political costs* (*opportunistic Earnings Management*). Kedua, dengan memandang manajemen laba dari perspektif *efficient contracting* (*Efficient Earnings Management*), dimana manajemen laba

memberi manajer suatu fleksibilitas untuk melindungi diri mereka dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian-kejadian yang tak terduga untuk keuntungan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak. Dengan demikian, manajer dapat mempengaruhi nilai pasar saham perusahaannya melalui manajemen laba. Misalnya dengan membuat perataan laba (*income smoothing*) dan pertumbuhan laba sepanjang waktu.

Strategi manajemen laba terdapat tiga kelompok:

(1) Manajer meningkatkan laba (*Increasing Income*).

Tindakan manajemen laba meningkatkan laba yang dilaporkan pada periode sekarang untuk membuat perusahaan dipandang lebih baik. Dimana manajer meningkatkan laba agar memperoleh bonus yang lebih besar. Demikian pula dengan perusahaan yang mendekati suatu pelanggaran kontrak hutang jangka panjang, manajer perusahaan tersebut akan cenderung untuk memaksimalkan laba.

(2) Manajer melakukan *Big Bath*

Strategi *Big Bath* dilakukan melalui penghapusan sebanyak mungkin pada satu periode. Strategi ini juga sering kali dilakukan setelah strategi peningkatan laba pada periode sebelumnya. Karena sifat *big bath* yang tidak biasa dan tidak berulang, pemakai cenderung tidak memperhatikan dampak keuangannya. Hal ini memberikan kesempatan untuk menghapus semua dosa masa lalu dan memberikan kesempatan untuk meningkatkan laba di masa depan. Pola ini biasa terjadi pada saat reorganisasi termasuk pengangkatan CEO baru dengan melaporkan kerugian dalam jumlah besar. Tindakan ini

diharapkan dapat meningkatkan laba di masa datang. Tindakan ini juga dilakukan ketika keadaan buruk yang tidak menguntungkan tidak bisa dihindari pada perioda berjalan dengan cara mengakui biaya-biaya pada perioda-perioda yang akan datang dan kerugian perioda berjalan.

(3) Perataan laba (*Income Smoothing*)

Pada strategi ini, manajer meningkatkan atau menurunkan laba yang dilaporkan untuk mengurangi fluktuasinya.

Menurut Scott (1997) dalam Ekawati et.al. (2005) mengemukakan beberapa motivasi terjadinya manajemen laba :

a. *Bonus Purposes*

Manajemen akan memilih metode akuntansi yang memaksimalkan utilitasnya yaitu bonus yang tinggi. Manajer perusahaan yang memberikan bonus besar berdasarkan *earnings* lebih banyak menggunakan metode akuntansi yang meningkatkan laba yang dilaporkan. Dalam hal ini manajer yang memiliki informasi atas laba bersih perusahaan akan bertindak secara *oportunistic* untuk melakukan manajemen laba dengan memaksimalkan laba saat ini.

b. *Political Motivations*

- 1) Untuk mengurangi biaya politis dan pengawasan dari pemerintah, dilakukan dengan cara menurunkan laba.
- 2) Untuk memperoleh kemudahan dan fasilitas dari pemerintah, misalnya subsidi, perlindungan dari pesaing luar negeri, dilakukan dengan cara menurunkan laba.

- 3) Untuk meminimalkan tuntutan serikat buruh, dilakukan dengan cara menurunkan laba.

c. *Taxation Motivations*

Motivasi penghematan pajak menjadi motivasi manajemen laba yang paling nyata. Berbagai metode akuntansi digunakan dengan tujuan penghematan pajak pendapatan.

d. Pergantian *Chief Executive Officer* (CEO),

CEO yang mendekati masa pensiun akan cenderung menaikkan pendapatan untuk meningkatkan bonus mereka. Dan jika kinerja perusahaan buruk, mereka akan memaksimalkan pendapatan agar tidak diberhentikan.

e. *Initial Public Offering (IPO)* (Penawaran saham perdana)

Perusahaan yang akan *go public* belum memiliki nilai pasar, dan menyebabkan manajer perusahaan yang akan *go public* melakukan manajemen laba dalam prospectus mereka dengan harapan dapat menaikkan harga saham perusahaan.

f. Pentingnya Memberi Informasi Kepada Investor

Informasi mengenai kinerja perusahaan harus disampaikan kepada investor sehingga pelaporan laba perlu disajikan agar investor tetap menilai bahwa perusahaan tersebut dalam kinerja yang baik.

Banyak hal yang menjadi alasan melakukan manajemen laba, diantaranya insentif utama yang menjadi motivasi yang dilakukan adalah:

1. Insentif Perjanjian

Banyak perjanjian yang menggunakan angka akuntansi. Misalnya, perjanjian kompensasi manajer yang mencakup bonus berdasarkan laba. Dalam hal ini

manajer akan memiliki insentif untuk meningkatkan atau menurunkan laba berdasarkan tingkat laba yang belum diubah terkait dengan batas atas dan bawah. Jika laba yang belum diubah berada diantara batas atas dan bawah, manajer memiliki insentif untuk meningkatkan laba. Saat laba lebih tinggi dari batas atas atau lebih rendah dari batas bawah, maka manajer akan melakukan penurunan laba dan membuat cadangan untuk bonus masa depan.

2. Dampak Harga Saham

Insentif manajemen laba bertujuan agar manajer dapat meningkatkan laba untuk menaikkan harga saham perusahaan sementara sepanjang satu kejadian tertentu. Hal ini manajer juga melakukan perataan laba untuk menurunkan persepsi pasar akan risiko, menurunkan biaya modal dan untuk melampaui ekspektasi pasar.

3. Insentif Lain

Terdapat beberapa alasan manajemen laba lainnya. Laba sering kali diturunkan untuk menghindari biaya politik dan penelitian yang dilakukan badan pemerintah. Selain itu perusahaan dapat menurunkan laba untuk memperoleh keuntungan dari pemerintah, misalnya subsidi. Dan juga untuk mengelakkan permintaan serikat buruh.

Teknik dan pola manajemen laba menurut Setiawati dan Na'im (2000) dalam Rahmawati et. al. (2006) dapat dilakukan dengan tiga teknik yaitu:

(1) Memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi akuntansi

Cara manajemen mempengaruhi laba melalui *judgment* (perkiraan) terhadap estimasi akuntansi antara lain estimasi tingkat piutang tak tertagih, estimasi

kurun waktu depresiasi aktiva tetap atau amortisasi aktiva tak berwujud, estimasi biaya garansi, dan lain-lain.

(2) Mengubah metode akuntansi

Perubahan metode akuntansi yang digunakan untuk mencatat suatu transaksi, contoh : merubah metode depresiasi aktiva tetap, dari metode depresiasi angka tahun ke metode depresiasi garis lurus.

(3) Menggeser periode biaya atau pendapatan.

Contoh rekayasa periode biaya atau pendapatan antara lain: mempercepat/menunda pengeluaran untuk penelitian dan pengembangan sampai pada periode akuntansi berikutnya, mempercepat/menunda pengeluaran promosi sampai periode berikutnya, mempercepat/menunda pengiriman produk ke pelanggan, mengatur saat penjualan aktiva tetap yang sudah tak dipakai.

Praktik *earnings management* dapat dideteksi dengan menganalisa peningkatan atau penurunan komponen akrual dalam laporan keuangan. Jika terjadi perubahan akrual yang tidak normal dibanding periode sebelumnya, maka ada indikasi perusahaan melakukan praktek manajemen laba, salah satunya yang sangat umum dan populer saat ini disebut dengan tindakan perataan laba (*Income smoothing*). Dalam penelitian akuntansi sebelumnya akrual abnormal sering juga disebut *discretionary accrual*. Dari penelitian sebelumnya Butar (2005) menemukan indikasi manajemen melakukan praktek *earnings management* dapat disimpulkan dari abnormal akrual (*discretionary accrual*). Abnormal akrual yang bersifat *income-decreasing* dapat mengurangi besarnya laba yang dilaporkan.

Sebaliknya, akrual abnormal yang bersifat *income increasing* dapat memperkuat besarnya laba yang dilaporkan.

Komponen-komponen akrual secara alamiah akan mengalami amortisasi dan akan berubah menjadi biaya pada periode yang akan datang (*reversing nature*). Keuntungan yang diperoleh manajer melalui ‘permainan ‘ item-item akrual akan segera berubah menjadi kerugian. Misalnya, pada tahun berjalan manajer mencatat penyisihan untuk piutang tertagih lebih rendah dari yang seharusnya sehingga dapat meningkatkan laba berjalan. Namun, ketika saldo penyisihan piutang tidak tertagih dikembalikan ke nilai seharusnya pada periode mendatang, piutang tidak tertagih akan didebet sebagai biaya dan akan mengurangi laba. Jadi, dalam jangka panjang komponen-komponen akrual tidak akan berdampak pada laba masa depan.

2.2.4. Tindakan perataan laba

Dalam Lako (2006) *income smoothing*, yaitu melakukan perataan laba dari waktu ke waktu sehingga pelaporan nilainya tidak berfluktuasi. Misalnya, merealisasikan penjualan dan pengeluaran untuk R&D, iklan, pengembangan merek dan tanggung jawab sosial secara bertahap untuk beberapa periode. Sementara, cara yang tidak etis adalah tidak mencatat realisasi penjualan dan pengeluaran-pengeluaran tersebut secara bertahap.

Perataan laba (*income smoothing*) merupakan suatu bentuk manajemen laba yang mencerminkan hasil ekonomi yang tidak sebagaimana keadaannya, tetapi merupakan penampilan yang diinginkan manajemen. Tindakan perataan laba adalah suatu sarana yang dapat digunakan manajemen untuk mengurangi fluktuasi

pelaporan penghasilan dan memanipulasi variabel-variabel (akuntansi) semu atau dengan melakukan transaksi-transaksi riil. Dengan kata lain, perataan laba merupakan cara yang digunakan oleh manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan agar sesuai target yang diharapkan baik secara artificial (melalui metode akuntansi) maupun secara real (melalui transaksi).

Motif manajer melakukan perataan laba adalah untuk menghindarkan perusahaan dari kewajiban membayar pajak dalam jumlah yang lebih besar dan untuk mengurangi risiko *political costs*. Atau, perusahaan sedang mengalami krisis keuangan sehingga perlu mengurangi kewajiban membayar dividen kepada pemegang saham. Motif lainnya adalah perusahaan sedang melakukan kontrak dan restrukturisasi hutang.

Praktik perataan laba ini dianggap hal yang umum dilakukan oleh manajemen dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan. Dan para manajer dapat berharap investor akan meresponnya dengan sangat positif, sehingga harga saham perusahaan meningkat drastis. Jika kompensasi para manajer didasarkan pada ukuran kinerja keuangan dan kinerja pasar, mereka tentu akan mendulang bonus besar. Prinsipal akan menaikkan kompensasi dan mempertahankan mereka untuk memimpin perusahaan. Para kreditur pasti akan menawarkan kucuran kredit dalam jumlah yang besar. Pelanggan akan semakin loyal terhadap produk-produk perusahaan karena menilai perusahaan bonafit. Singkatnya, dengan menaikkan laba para manajer bisa mengeruk keuntungan yang besar. Hal ini merupakan adanya upaya manajemen untuk memanipulasi kinerja yang dilaporkannya

sebelum dan pada saat penawaran untuk memberikan kesan positif agar saham yang ditawarkannya direspon secara positif oleh pasar.

Lebih lanjut dikatakan bahwa *income smoothing* mengandalkan tidak pada pemalsuan atau penyimpangan, tetapi pada peluang luas yang terdapat dalam alternatif prinsip akuntansi yang berterima umum (GAAP) dan penjabarannya. Sasaran utamanya adalah untuk melunakkan variabilitas laba setiap tahunnya, dengan mengalihkan pendapatan dari tahun yang baik ke tahun yang buruk.

Dalam hal ini pendapatan masa yang akan datang dapat dialihkan ke tahun sekarang atau sebaliknya, demikian pula halnya dengan biaya dapat dimodifikasi dengan mengalihkan beban atau kerugian dari periode ke periode. Contohnya adalah pengurangan biaya diskresi (*discretionary cost*; seperti biaya iklan dan litbang) pada tahun berjalan untuk memperbaiki laba periode berjalan, kebijakan ini disebut *real smoothing*.

Menurut Dascher dan Malcom (1970) dalam Subekti (2005) menyatakan bahwa terdapat 2 (dua) tipe perataan laba yaitu:

1. *Real smooting*, yaitu merupakan suatu transaksi yang sesungguhnya untuk dilakukan atau tidak dilakukan berdasar pengaruh perataannya pada laba.
2. *Artificial smooting*, yaitu merupakan perataan laba dengan menerapkan prosedur akuntansi untuk memindahkan biaya dan atau pendapatan dari suatu perioda ke periode lainnya.

Praktik perataan laba (*income smothing*) dapat dilakukan melalui beberapa cara dalam Aggraini (2005), yaitu:

1. Perataan melalui waktu terjadinya *event* atau pengakuan terjadinya suatu *event*. Pihak *management* dapat menentukan waktu transaksi melalui kebijakan *management* sendiri (*accrual*), misalnya pengeluaran biaya riset dan pengembangan, sehingga variasi *earning* dapat dikurangi.
2. Perataan melalui alokasi untuk beberapa periode tertentu. *Management* memiliki kewenangan untuk mengalokasikan pendapatan atau biaya tertentu untuk beberapa periode.
3. Perataan laba melalui klasifikasi. *Management* memiliki kewenangan atau kebijakan sendiri untuk mengklasifikasikan pos-pos rugi laba dalam kategori yang berbeda (antara *ordinary items* dan *extraordinary items*).

Ashari dkk (1994) dalam Aggraini (2005), menyebutkan ada beberapa alasan mengapa manajemen melakukan *income smoothing*:

1. Manajemen dapat mengurangi hutang pajak. Dapat menambah keyakinan investor terhadap perusahaan sebab *earning* yang stabil menghasilkan kebijakan deviden yang stabil pula
2. Dapat meningkatkan hubungan baik antara manajer dan pekerja
3. Akan memberi dampak psikologis sebab akan menurunkan harapan yang terlalu optimistik dan menaikkan harapan yang terlalu pesimistik.

Motivasi manajer dalam mengambil keputusan untuk melakukan perataan laba adalah sebagai berikut:

1. Untuk mempertinggi keandalan prediksi berdasarkan deretan perataan angka-angka akuntansi yang diamati sepanjang suatu pola yang dianggap terbaik atau normal oleh manajemen.
2. Untuk mengurangi ketidakpastian yang terjadi karena fluktuasi angka-angka laba pada umumnya dan mengurangi risiko sistematis pada khususnya dengan mengurangi kovarian pengembalian perusahaan dengan pengembalian pasar.
3. Rencana kompensasi manajemen yang biasanya dihubungkan dengan kinerja perusahaan yang ditunjukkan dalam laba yang dilaporkan, sehingga setiap fluktuasi dalam laba akan mempengaruhi langsung terhadap kompensasinya.
4. Fluktuasi dalam kinerja manajemen mungkin mengakibatkan intervensi pemilik untuk mengganti manajemen dengan cara pengambil alihan atau penggantian manajemen secara langsung, dan ancaman penggantian manajemen ini mendorong manajemen untuk membuat laporan kinerja yang sesuai dengan keinginan pemilik.

Adapun tujuan perataan laba yang dapat diambil dari motivasi dan alasan manajemen laba melakukan perataan laba adalah:

1. Untuk menunjukkan kepada pihak eksternal akan reputasi perusahaan yang lebih baik.
2. Menunjukkan kinerja perusahaan yang memiliki resiko yang rendah.
3. Memberikan informasi yang relevan dalam melakukan prediksi terhadap laba dimasa mendatang.

4. Meningkatkan kepuasan patner bisnis perusahaan.
5. Menunjukkan kemampuan manajemen yang baik, serta mendukung posisi manajemen.

2.2.5. Karakteristik Perusahaan

2.2.3.1 Ukuran perusahaan

Perusahaan adalah sebuah organisasi atau lembaga yang mengubah keahlian dan material (sumber ekonomi) menjadi barang atau jasa untuk memuaskan kebutuhan para pembeli, dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan semaksimal mungkin.

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara, antara total aktiva, log size, nilai pasar saham, dan lain-lain. Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam 3 kategori yaitu perusahaan besar (large firm), perusahaan menengah (medium-size) dan perusahaan kecil (small firm).

Semakin besar ukuran perusahaan, biasanya informasi yang tersedia untuk investor dalam pengambilan keputusan sehubungan dengan investasi dalam saham perusahaan tersebut semakin banyak. Siregar (2005) menemukan bahwa ukuran perusahaan mempengaruhi besaran pengelolaan laba perusahaan, dimana jika pengelolaan laba tersebut oportunistik maka semakin besar perusahaan semakin kecil pengelolaan laba (berhubungan negatif) tapi jika pengelolaan laba efisien maka semakin besar ukuran perusahaan semakin tinggi pengelolaan labanya (berhubungan positif).

Sedangkan menurut Michelson et.al (1995) dalam Suwarno (2004) menyatakan bahwa perusahaan besar mempunyai inisiatif lebih besar untuk

meratakan laba dari pada perusahaan. Jadi hal ini karena perusahaan yang lebih besar diteliti dan dipandang dengan lebih kritis oleh para investor.

2.2.3.2. Profitabilitas Perusahaan

Profitabilitas, yaitu kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Rasio *profitabilitas* merupakan rasio yang menghubungkan laba dari penjualan dan investasi. Rasio-rasio ini menunjukkan efektivitas operasional keseluruhan perusahaan.

1. *Profitabilitas* dalam kaitannya dengan penjualan, rasio ini menghubungkan laba perusahaan dengan penjualan yang diukur dengan menggunakan margin laba bersih:

$$\frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Penjualan bersih}}$$

Margin laba bersih adalah ukuran *profitabilitas* perusahaan dari penjualan setelah memperhitungkan semua biaya dan pajak penghasilan. Margin tersebut untuk mengetahui penghasilan bersih perusahaan per satuan penjualan.

2. *Profitabilitas* dalam kaitannya dengan Investasi, rasio ini menghubungkan laba perusahaan dengan investasi. Salah satu pengukurannya adalah dengan tingkat pengembalian atas investasi (*return on investment-ROI*) atau tingkat pengembalian atas aktiva (*return on asset-ROA*)

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Dalam hal ini laba menjadi dasar pembagian dividen perusahaan, apakah dividen tunai ataupun dividen saham. Laba perusahaan tersebut dapat ditahan (sebagai laba ditahan) dan dapat dibagi (sebagai dividen). Sehingga peningkatan laba bersih perusahaan tempat investasi dilakukan akan meningkatkan tingkat pengembalian investasi berupa pendapatan dividen bagi investor.

Perusahaan dengan profitabilitas rendah akan lebih cenderung melakukan perataan laba jika dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi. Menurut Ashari dkk (1994) dalam Anggraini (2005) membuktikan bahwa profitabilitas perusahaan yang melakukan perataan laba lebih rendah secara signifikan daripada perusahaan yang tidak melakukan perataan laba. Mereka juga berkesimpulan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap status perataan laba.

2.2.3.3. *Financial Leverage*

leverage merupakan penggunaan aktiva atau dana dalam perusahaan, dimana dari penggunaan aktiva dan dana tersebut perusahaan harus membayar biaya atau beban yang sifatnya tetap.

Sedangkan *Financial leverage* meliputi perolehan aktiva dengan dana yang diperoleh dari kreditor atau pemegang saham preferen dengan tingkat pengembalian tertentu. *Financial leverage* dapat digolongkan menjadi dua :

- a. *Financial leverage* positif, jika aktiva yang diperoleh dengan dana tersebut dapat menghasilkan tingkat pengembalian yang lebih tinggi dari tingkat pengembalian tetap untuk pemasok dana.
- b. *Financial leverage* negatif, jika aktiva tidak dapat menghasilkan laba yang cukup tinggi untuk menutup biaya bunga utang, atau untuk menutup

dividen untuk para pemegang saham preferen, pemegang saham biasa akan mengalami kerugian.

Financial leverage dimaksudkan untuk menganalisa resiko keuangan dari satu investasi yaitu sejauh mana penggunaan modal asing akan mempengaruhi hasil bersih suatu operasi perusahaan. Hal ini resiko keuangan hanya timbul jika perusahaan menggunakan *Financial leverage*, yaitu penggunaan dana yang disertai dengan beban tetap.

Penggunaan *financial leverage* dikatakan menguntungkan (*favourable financial leverage*) jika pendapatan yang diterima dari penggunaan dana tersebut lebih besar dari beban tetapnya, dan sebaliknya *financial leverage* dikatakan merugikan (*unfavourable*) jika perusahaan tidak dapat memperoleh pendapatan sebanyak beban tetap yang harus dibayar setelah bertambahnya hutang.

Dalam laporan rugi laba *Financial leverage* dapat digambarkan sebagai hubungan antara pendapatan sebelum bunga dan pajak (EBIT) dengan pendapatan per lembar saham (EPS). Pengaruh dari adanya *Financial leverage* menyebabkan peningkatan EPS yang lebih besar dibandingkan dengan peningkatan EBIT dan begitu pula sebaliknya, penurunan EPS lebih besar dibandingkan dengan penurunan EBIT.

Financial leverage bekerja dua arah, yang akan memperbesar pengaruh baik peningkatan maupun penurunan EBIT terhadap EPS, maka dalam hal ini risiko ini dapat dilepaskan dari *Financial leverage*. Semakin tinggi *Financial leverage* semakin besar pula resikonya, dan demikian pula sebaliknya.

2.2.3.4. Harga saham

Harga saham adalah nilai dari kepemilikan suatu perusahaan. Harga saham sangat bergantung dari berbagai faktor, seperti kondisi manajemen perusahaan, pendapatan saat ini, pendapatan yang diharapkan pada masa yang akan datang serta lingkungan ekonomi yang mempengaruhi suatu pasar modal. Selain itu juga dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti para investor, kreditur, kebijakan pemerintah, modal-Modal luar negeri dan sebagainya.

Untuk menghadapi pergerakan harga di bursa saham ada dua macam pendekatan. Pertama, analisis fundamental yang merupakan metode analisis yang didasarkan pada fundamental ekonomi suatu perusahaan. Teknik ini lebih beratkan pada rasio finansial dan kejadian - kejadian yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Kedua, pendekatan analisis teknikal merupakan suatu teknik analisa yang dikenal dalam dunia keuangan yang digunakan untuk memprediksi trend suatu harga saham dengan cara mempelajari data pasar yang lampau, terutama pergerakan harga dan volume.

Dalam analisa fundamental memberi pengaruh kepada trend perubahan harga (arah dari harga suatu mata uang secara keseluruhan) yang lebih banyak dipengaruhi oleh kebijakan-kebijakan yang dilakukan pemerintah (otoritas moneter) ataupun data-data yang dirilis oleh berbagai sumber maupun berita-berita tertentu yang belum pasti kebenarannya (market sentiment and market rumors).

Secara umum, analisis fundamental ini melibatkan banyak sekali variabel

data yang harus dianalisa. Untuk menghitung kondisi perusahaan biasanya dilakukan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan, dimana diantara variabel yang harus dianalisa adalah rasio laba terhadap saham yang beredar (EPS), Rasio pertumbuhan EPS, Rasio harga saham terhadap laba perlembar saham (*P/E ratio*), dan Rasio harga saham terhadap pertumbuhan laba perseroan (*price earning growth ratio*).

Dengan perhitungan rasio laba terhadap saham beredar (EPS) yang digunakan untuk mengukur suatu tingkat keuntungan dari perusahaan. Nilai ini akan dibandingkan dengan nilai pada kuartal yang sama pada tahun sebelumnya untuk menggambarkan pertumbuhan tingkat keuntungan perusahaan. Dalam rasio pertumbuhan EPS, akan diperoleh dengan memperbandingkan nilai rasio laba terhadap saham beredar (EPS) pada tahun berjalan dengan nilai EPS pada kuartal yang sama pada tahun sebelumnya untuk menggambarkan pertumbuhan tingkat keuntungan perusahaan. Hasil perhitungan kedua rasio ini dapat digunakan untuk memperkirakan kenaikan ataupun penurunan harga saham suatu perusahaan di bursa saham.

Untuk membandingkan suatu perusahaan dengan *P/E Ratio* rata-rata dari perusahaan dalam kelompok industri sejenis, dapat dihitung dengan cara membagi harga saham dengan keuntungan perlembar saham.

Sehingga ratio harga saham terhadap pertumbuhan laba perseroan (*PEG ratio*) dapat diukur dengan $P/E \text{ ratio} \div \text{pertumbuhan tahunan EPS}$. Jika semakin rendah PEG ratio suatu perusahaan maka berarti harga sahamnya adalah dibawah harga semestinya (*undervalued*) dan perusahaan memiliki rasio

pertumbuhan EPS yang tinggi.

Selain itu tinggi rendahnya harga saham dipengaruhi oleh informasi yang relevan dengan pasar, jika harga saham dalam suatu bursa telah merepresentasikan semua informasi yang ada maka bisa dikatakan sesuai dengan hipotesis pasar modal yang efisien.

Dalam pasar yang efisien harga-harga saham mengikuti pola *random walks* yaitu dimana perubahan harga diwaktu yang lalu tidak bisa digunakan untuk memperkirakan perubahan harga dimasa depan. Dengan menggunakan dua asumsi kita dapat melihat bahwa random walks adalah apa yang seharusnya kita harapkan dari suatu pasar yang berfungsi dengan baik:

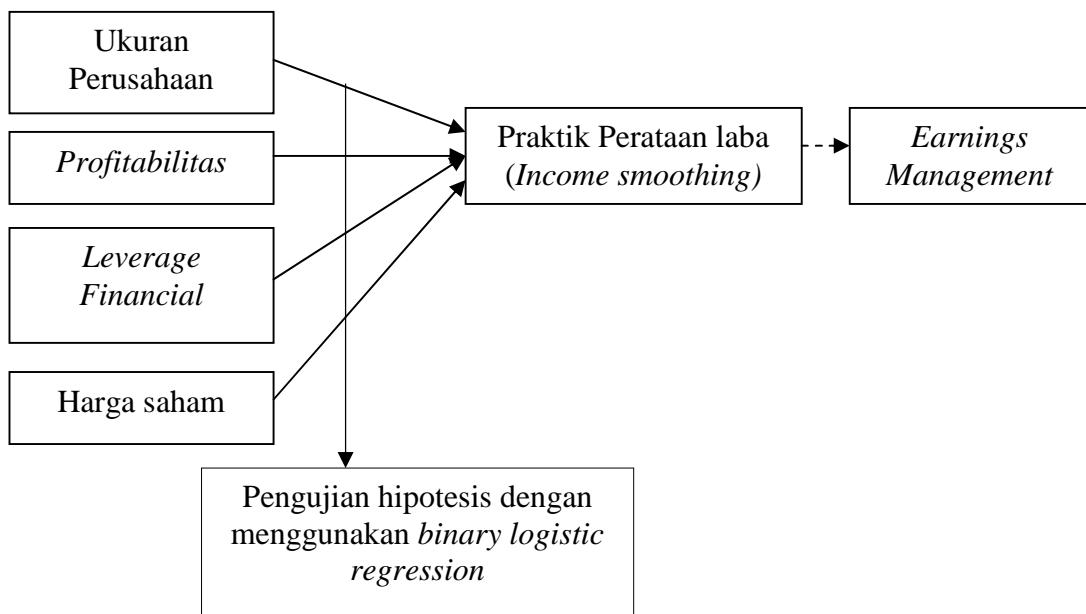
1. Pertama, harga dari suatu saham merupakan nilai sekarang bersih (net present value) dari ekspektasi deviden.
2. Kedua, suatu informasi yang baru dapat merubah suatu harapan terhadap deviden di masa depan tetapi hanya oleh surprise, karena jika ia tidak merupakan faktor surprise, maka ia bukan suatu informasi baru.

Dalam penelitian sebelumnya, Ilmainir (1993) dalam Suwito (2005) juga menemukan bukti bahwa perataan laba didorong oleh harga saham, perbedaan antara laba aktual dengan laba normal, dan pengaruh perubahan kebijakan akuntansi terhadap laba. Sedangkan Dari kesimpulan penelitian Meythi (2006) bahwa peningkatan atau penurunan *earnings* tahunan suatu perusahaan diikuti dengan kenaikan atau penurunan harga sahamnya.

2.3. Kerangka Pikir

Penelitian ini dilakukan karena adanya hasil-hasil yang tidak konsisten dari penelitian-penelitian sebelumnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba. Seperti dalam penelitian Suwarno (2004) tentang pengaruh ukuran perusahaan, tingkat pertumbuhan perusahaan, Risiko perusahaan, Dividend Payout ratio, struktur kepemilikan, dan kepemilikan pemerintah terhadap tindakan perataan laba Menurut Eckel. Peneliti memberikan kontribusi untuk menguji lebih lanjut tentang ukuran perusahaan, *profitabilitas*, *financial leverage*, dan harga saham, dengan perhitungan menurut model Healy yang menentukan akrual abnormal untuk mendeteksi manajemen laba terhadap tindakan perataan laba.

Maka diagram kerangka pikir dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1: Kerangka pikir

Keterangan: -----> = Melalui...

2.4. HIPOTESIS PENELITIAN

Berdasarkan dari latar belakang, penelitian sebelumnya dan teori-teori yang ada sebagai acuan, standart dan pemeriksa dari penelitian ini, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H_1 = Ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba.

H_2 = *Profitabilitas* perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba.

H_3 = *Financial Leverage* perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba.

H_4 = Harga saham perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba.